

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritis

1. Tinjauan Guru Aqidah Akhlak

a. Pengertian Guru Aqidah Akhlak

Pendidik atau guru mempunyai dua pengertian, arti yang sempit dan arti yang luas. Pendidik dalam arti sempit adalah orang-orang yang disiapkan secara sengaja untuk menjadi guru atau dosen. Pendidik dalam arti yang luas adalah semua orang yang berkewajiban membina anak-anak.¹ Dengan pemberian pelajaran tentang pendidikan, diharapkan pendidik akan berhasil dalam pelaksanaan pendidikan di lapangan.

Jadi, guru Aqidah Akhlak adalah orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

b. Peran Guru dalam Pembelajaran

Seorang guru haruslah mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik. untuk

¹ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 139-140.

kepentingan tersebut, dapat diidentifikasi peran guru sebagai berikut²:

1) Guru sebagai pendidik

Guru adalah pendidik, yang mana ia merupakan tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik serta lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.³ Dan karena merupakan seorang panutan, maka ia pun harus menjaga segala sikapnya ataupun juga tutur katanya.

Berkaitan dengan tanggungjawab, guru harus paham akan nilai, norma moral dan sosial, serta berperilaku yang sesuai dengan nilai dan moral tersebut. Guru juga harus bertanggungjawab terhadap segala tindakannya. Berkenaan dengan wibawa, guru harus memiliki kelebihan dalam merealisasikan nilai spiritual, emosional, moral, sosial, dan intelektual dalam pribadinya, serta memiliki kelebihan dalam pemahaman ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni sesuai bidangnya.

Guru harus mandiri, maksudnya, guru harus mampu bertindak dan mengambil keputusan secara cepat, tepat waktu, dan tepat sasaran, terutama dalam hal yang berkaitan dengan

² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 37.

³ *Ibid.*, hal. 37.

pembelajaran dan pembentukan kompetensi. Sedangkan disiplin, dimaksudkan bahwa guru harus mematuhi berbagai peraturan dan tata tertib secara konsisten, atas kesadaran profesional, karena mereka bertugas untuk mendisiplinkan para peserta didik di sekolah, terutama dalam pembelajaran.

2) Guru sebagai pengajar

Guru sebagai pengajar memiliki tugas dan tanggung jawab yang pertama dan utama. Guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami materi standar yang dipelajari.

Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika faktor-faktor di atas terpenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik. Sehubungan dengan itu, sebagai orang yang bertugas menjelaskan sesuatu, guru harus berusaha membuat sesuatu menjadi jelas bagi peserta didik, dan berusaha lebih terampil dalam memecahkan masalah. Untuk itu, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan dalam pembelajaran, sebagai berikut:⁴

⁴ *Ibid.*, hal. 39.

- a) Membuat ilustrasi: pada dasarnya ilustrasi menghubungkan sesuatu yang sedang dipelajari peserta didik dengan sesuatu yang telah diketahui, dan waktu yang sama memberikan tambahan pengalaman kepada mereka.
- b) Mendefinisikan: meletakkan sesuatu yang dipelajari secara jelas dan sederhana, dengan menggunakan latihan dan pengalaman serta pengertian yang dimiliki oleh peserta didik.
- c) Menganalisis: membahas masalah yang telah dipelajari bagian demi bagian.
- d) Mensintesis: mengembalikan bagian-bagian yang telah dibahas ke dalam suatu konsep yang utuh sehingga memiliki arti, hubungan antara bagian yang satu dengan yang lain nampak jelas, dan setiap masalah itu tetap berhubungan dengan keseluruhan yang lebih besar.
- e) Bertanya: mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang berarti agar apa yang dipelajari menjadi lebih jelas atau dimengerti.
- f) Merespon: mereaksi atau tanggap terhadap pertanyaan peserta didik.
- g) Mendengarkan: memahami peserta didik, dan berusaha menyederhanakan setiap masalah, serta menjadikan kesulitan menjadi mudah.

- h) Menciptakan kepercayaan: keberhasilan guru dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi dasar akan menciptakan kepercayaan bagi peserta didik.
 - i) Memberikan pandangan yang bervariasi: melihat bahan yang dipelajari dari berbagai sudut pandang, dan melihat masalah dalam kombinasi yang bervariasi.
 - j) Menyediakan media untuk mengkaji materi standar: memberikan pengalaman yang bervariasi melalui media pembelajaran dan sumber belajar yang berhubungan dengan materi standar.
 - k) Menyesuaikan metode pembelajaran: menyesuaikan metode pembelajaran dengan kemampuan dan tingkat perkembangan peserta didik serta menghubungkan materi baru dengan sesuatu yang telah dipelajari.
 - l) Memberikan nada perasaan: membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, dan hidup melalui antusias dan semangat.
- 3) Guru sebagai pembimbing

Guru dapat diibaratkan sebagai pembimbing perjalanan (*guide*) yang berdasarkan pengetahuan dan pengalamannya bertanggungjawab atas kelancaran perjalanan itu. Dalam hal ini, isitilah perjalanan tidak hanya menyangkut fisik tetapi juga perjalanan mental, emosional, kreatifitas, moral, dan spiritual

yang lebih dalam dan kompleks.⁵ Sebagai pembimbing, guru harus merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas, menetapkan waktu perjalanan, menetapkan jalan yang harus ditempuh, menggunakan petunjuk perjalanan, serta menilai kelancarannya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. semua itu dilakukan berdasarkan kerjasama yang baik dengan peserta didik, tetapi guru memberikan pengaruh utama dalam setiap aspek perjalanan. Sebagai pembimbing, guru memiliki berbagai hak dan tanggung jawab dalam setiap perjalanan yang direncanakan dan dilaksanakannya.

Istilah perjalanan merupakan suatu proses belajar, baik di dalam maupun di luar kelas yang mana hal ini mencakup seluruh kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa sebagai pembimbing perjalanan, guru memerlukan kompetensi yang tinggi untuk melaksanakan hal berikut,⁶ yaitu:

Pertama, guru harus merencanakan tujuan dan mengidentifikasi kompetensi yang hendak dicapai. Tugas ialah menetapkan apa yang sudah dimiliki oleh peserta didik sehubungan dengan latar belakang dan kemampuannya, serta kompetensi apa yang ia perlukan untuk dipelajari dalam mencapai tujuan.

⁵ *Ibid.*, hal. 41.

⁶ *Ibid.*, hal. 41.

Kedua, guru harus melihat keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan yang paling penting bahwa peserta didik melaksanakan kegiatan belajar itu tidak hanya secara jasmaniyah, tetapi mereka harus terlibat secara psikologis. Dengan kata lain, peserta didik harus dibimbing untuk mendapatkan pengalaman, dan membentuk kompetensi yang akan mengantar mereka mencapai tujuan. Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik diharuskan belajar. Untuk itu, mereka harus memiliki pengalaman dan kompetensi yang dapat menimbulkan kegiatan belajar.

Ketiga, guru harus memaknai kegiatan belajar. Hal ini mungkin merupakan tugas yang paling sukar tetapi juga paling penting, karena guru harus memberikan kehidupan dan arti terhadap kegiatan belajar. Bisa jadi pembelajaran dilaksanakan secara tuntas dan rinci, tetapi kurang relevan, kurang hidup, kurang bermakna, kurang menantang rasa ingin tahu, dan kurang imajinatif. Maka cara mengatasinya adalah dengan memaknai kegiatan belajar itu sendiri.

Keempat, guru harus melaksanakan penilaian. Dalam hal ini guru diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai: keadaan peserta didik dalam pembelajaran, cara peserta didik membentuk kompetensi, cara peserta didik mencapai tujuan, proses ia berhasil atau belum berhasil dalam

pembelajaran, kemudian dapat memberikan jalan keluar atau solusi dimasa mendatang agar pembelajaran menjadi sebuah perjalanan yang lebih baik, dan melibatkan atau tidak melibatkan peserta didik dalam menilai kemajuan keberhasilan, sehingga mereka dapat mengarahkan dirinya. Seluruh aspek pertanyaan tersebut merupakan kegiatan penilaian yang harus dilakukan guru terhadap kegiatan pembelajaran, yang hasilnya sangat bermanfaat untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

4) Guru sebagai pelatih

Proses pendidikan dan pembelajaran memerlukan latihan pembelajaran, baik intelektual maupun motorik, sehingga menuntut guru untuk bertindak sebagai pelatih. Guru bertindak sebagai pelatih yang bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing.⁷ Karena masing-masing anak didik pastilah memiliki potensi yang berbeda-beda.

Pelatihan yang dilakukan, di samping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik, dan lingkungannya. Untuk itu, guru harus banyak tahu meskipun tidak mencakup semua hal, dan tidak semua hal secara

⁷ *Ibid.*, hal. 42.

sempurna, karena hal itu tidaklah mungkin. Benar bahwa guru tidak dapat mengetahui sebanyak yang harus diketahui, tetapi dibanding orang yang belajar bersamanya dalam bidang tertentu yang menjadi tanggungannya, ia harus lebih banyak tahu.

Pelaksanaan fungsi ini tidak harus mengalahkan fungsi lain, ia tetap sadar bahwa walaupun tahu, tidak harus memberitahukan semua hal yang diketahuinya. Hal ini dimaksudkan, ia menciptakan situasi agar peserta didik berusaha menemukan sendiri apa yang seharusnya diketahui. Guru harus bisa menahan emosinya untuk menjawab semua pertanyaan yang ditujukan kepadanya, sehingga kewenangan yang dimiliki tidak membunuh kreatifitas peserta didik.

5) Guru sebagai penasehat

Guru adalah seorang penasehat bagi peserta didik, bahkan bagi orang tua, meskipun mereka tidak memiliki latihan khusus sebagai penasehat dan dalam beberapa hal tidak dapat berharap untuk menasehati orang.⁸ Banyak guru cenderung menganggap bahwa konseling terlalu banyak membicarakan klien, seakan-akan berusaha mengatur kehidupan orang, oleh karenanya mereka tidak senang melakukan fungsi ini. Kenyataannya menjadi guru berarti menjadi penasehat dan menjadi orang

⁸ *Ibid.*, hal. 43.

kepercayaan, kegiatan pembelajaranpun meletakkannya pada posisi tersebut. peserta didik senantiasa berhadapan dengan kebutuhan untuk membuat keputusan, dan dalam prosesnya akan lari kepada gurunya. Peserta didik akan menemukan sendiri dan secara mengherankan, bahkan menyalahkan apa yang ditemukannya, serta akan mengadu kepada guru sebagai orang kepercayaannya. Makin efektif guru menangani setiap permasalahan, makin banyak kemungkinan peserta didik berpaling kepadanya untuk mendapatkan nasehat dan kepercayaan diri.

Agar guru dapat menyadari perannya sebagai orang kepercayaan, dan penasehat secara lebih mendalam, ia harus memahami psikologi kepribadian dan ilmu kesehatan mental. Pendekatan psikologis dan mental *health* di atas akan banyak menolong guru dalam menjalankan fungsinya sebagai penasehat, yang telah banyak dikenal bahwa ia banyak membantu peserta didik untuk dapat membuat keputusan sendiri.

6) Guru sebagai model dan teladan

Guru merupakan model atau teladan bagi peserta didik dan semua orang yang menganggap dia sebagai guru. Sebagai teladan, tentu saja pribadi dan apa yang dilakukan guru akan mendapat sorotan peserta didik serta orang disekitar

lingkungannya yang menganggap atau mengakuinya sebagai guru. Sehubungan itu, beberapa hal di bawah ini perlu mendapat perhatian dan bila perlu didiskusikan para guru.

- a) Sikap dasar: postur psikologis yang akan nampak dalam masalah-masalah penting, seperti keberhasilan, kegagalan, pembelajaran, kebenaran, hubungan antar manusia, agama, pekerjaan, permainan dan diri.
- b) Bicara dan gaya bicara: penggunaan bahasa sebagai alat berpikir.
- c) Kebiasaan bekerja: gaya yang dipakai oleh seseorang dalam bekerja yang ikut mewarnai kehidupannya.
- d) Sikap melalui pengalaman dan kesalahan: pengertian hubungan antara luasnya pengalaman dan nilai serta tidak mungkinya mengelak dari kesalahan.
- e) Pakaian: merupakan perlengkapan pribadi yang amat penting dan menampakkan ekspresi seluruh kepribadian.
- f) Hubungan kemanusiaan: diwujudkan dalam semua pergaulan manusia, intelektual, moral, keindahan terutama bagian berperilaku.
- g) Proses berpikir: cara yang digunakan oleh pikiran dalam menghadapi dan memecahkan masalah.

- h) Perilaku neurotis: suatu pertahanan yang dipergunakan untuk melindungi diri dan bisa juga untuk menyakiti orang lain.
- i) Selera: pilihan yang secara jelas merefleksikan nilai-nilai yang dimiliki oleh pribadi yang bersangkutan.
- j) Keputusan: keterampilan rasional dan intuitif yang dipergunakan untuk menilai setiap situasi.
- k) Kesehatan: kualitas tubuh, pikiran dan semangat yang merefleksikan kekuatan, perspektif, sikap tenang, antusias dan semangat hidup.
- l) Gaya hidup secara umum: apa yang dipercaya oleh seseorang tentang setiap aspek kehidupan dan tindakan untuk mewujudkan kepercayaan itu.

Apa yang diterapkan di atas hanyalah ilustrasi, para guru dapat menambah aspek-aspek tingkah laku lain yang sering muncul dalam kehidupan bersama peserta didik. Hal ini untuk menegaskan berbagai cara pada contoh-contoh yang diekspresikan oleh guru sendiri dalam menjalankan pekerjaannya sehari-hari.⁹ Akhirnya, walaupun guru dituntut untuk menjadi sosok teladan dan model yang baik, kita menyadari bahwa guru tetap manusia biasa yang tidak lepas dari kemungkinan khilaf. Guru yang baik adalah yang

⁹ *Ibid.*, hal. 47.

menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian ia menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan perlu diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulanginya.

7) Guru sebagai pembawa cerita

Cermin adalah cermin yang bagus dan merupakan tongkat pengukur. Dengan cerita manusia bisa mengamati bagaimana memecahkan masalah yang sama dengan yang dihadapinya, menemukan gagasan dan kehidupan yang nampak diperlukan oleh manusia lain, yang bisa disesuaikan dengan kehidupan mereka, belajar untuk menghargai kehidupan sendiri setelah membandingkan dengan apa yang telah mereka baca tentang kehidupan manusia di masa lalu. Guru berusaha mencari cerita untuk membangkitkan gagasan kehidupan di masa mendatang.¹ Hal itu sangat perlu dilakukan agar cerita yang disuguhkan menjadi cerita yang bermakna.

Salah satu karakteristik pembawa cerita yang baik adalah mengetahui bagaimana menggunakan kejadian di masa lalu untuk menginterpretasikan kejadian sekarang dan yang akan datang. Jadi guru diharapkan mampu membawa peserta didik mengikuti jalannya cerita dengan berusaha membuat peserta didik memiliki pandangan yang rasional terhadap sesuatu.

¹ *Ibid.*, hal. 57.

8) Guru sebagai aktor

Sebagai seorang aktor, guru harus melakukan apa yang ada dalam naskah yang telah disusun dengan mempertimbangkan pesan yang akan disampaikan kepada penonton. Untuk menjadi aktor yang mampu membuat para penonton bisa menikmati penampilannya serta memahami pesan yang disampaikan, diperlukan persiapan, baik pikiran, perasaan maupun latihan fisik.¹ Semakin matang persiapan yang disiapkan, maka akan semakin baik hasil yang ditampilkan dalam pertunjukkan.

Setiap individu memiliki banyak peran untuk dimainkan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi kebanyakan menolak anggapan bahwa guru adalah seorang aktor. Untuk mengajar, guru harus memiliki gagasan dan pengalaman, serta harus menyadari bahwa orang lainpun berkesempatan untuk memilikinya. Untuk dapat mentransfer gagasan, ia harus mengembangkan pengetahuan yang telah dikumpulkan serta mengembangkan kemampuan untuk mengkomunikasikan pengetahuan itu. Kemampuan berkomunikasi merupakan suatu seni atau keterampilan yang dikenal mengajar.

Sebagai aktor, guru berangkat dengan jiwa pengabdian dan inspirasi yang dalam yang akan mengarahkan kegiatannya.

¹ *Ibid.*, hal. 58.

Tahun demi tahun sang aktor mengurangi respon bosan dan berusaha meningkatkan minat para pendengar. Demikianlah, guru memiliki kemampuan menunjukkan penampilannya di depan kelas.

Bidang studi yang harus diajarkan telah diseleksi sebagai bagian dari kurikulum. Guru harus mempelajarinya dengan seksama, termasuk urutan penyajiannya. Berbagai usaha untuk meningkatkan minat dan mempermudah pencapaian tujuan haruslah dilaksanakan, misalnya alat peraga, warna dinding dan pengaturan cahaya atau ventilasi kelas.

c. Metode Guru dalam Pembelajaran

Permasalahan yang seringkali dijumpai dalam pengajaran, khususnya pengajaran agama Islam adalah bagaimana cara menyajikan materi kepada siswa secara baik sehingga diperoleh hasil yang efektif dan efisien. Disamping masalah lainnya yang juga sering didapati adalah kurangnya perhatian guru agama terhadap variasi penggunaan metode mengajar dalam upaya peningkatan mutu pengajaran secara baik. Sebagai alternatif jawaban terhadap masalah-masalah tersebut sangat diperlukan pengkajian secara kontinuitas dan mendalam tentang metode pengajaran yang digunakan.¹ Penggunaan metode pengajaran

¹ Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 31.

haruslah sesuai dengan materi yang diajarkan. Oleh karenanya guru haruslah paham tentang hal tersebut.

Bertitik tolak pada pengertian metode pengajaran, yaitu suatu cara penyampaian bahan pelajaran untuk menncapai tujuan yang ditetapkan, maka fungsi metode mengajar tidak dapat diabaikan. Karena metode mengajar turut menentukan berhasil tidaknya suatu proses belajar-mengajar dan merupakan bagian yang integral dalam suatu sistem pengajaran.

Oleh karena itu pemakaian metode harus sesuai dan selaras dengan karakteristik siswa, materi, kondisi lingkungan dimana pengajaran berlangsung. Bila ditinjau secara lebih teliti sebenarnya keunggulan suatu metode terletak pada beberapa faktor yang berpengaruh, antara lain; tujuan, karakteristik siswa, situasi dan kondisi, kemampuan dan pribadi guru, serta sarana dan prasarana yang digunakan. Dengan kata lain perbedaan penggunaan atau pemilihan suatu metode mengajar disebabkan oleh adanya beberapa faktor yang harus dipertimbangkan, antara lain:¹

- 1) Tujuan; setiap bidang studi mempunyai tujuan bahkan dalam setiap topik pembahasan tujuan pengajaran ditetapkan lebih terinci dan spesifik sehingga dapat dipilih metode mengajar yang bagaimanakah yang cocok dengan pembahasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

¹ *Ibid.*, hal. 32.

- 2) Karakteristik siswa; adanya perbedaan karakteristik siswa dipengaruhi oleh latar belakang kehidupan sosial ekonomi, budaya, tingkat kecerdasan, dan watak mereka yang berlainan antara satu dengan lainnya, menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode apa yang terbaik digunakan dalam mengkomunikasikan pesan pengajaran kepada anak.
- 3) Situasi dan kondisi (setting); disamping adanya perbedaan karakteristik siswa, tujuan yang ingin dicapai, juga tingkat sekolah, geografis, sosiokultural, menjadi bahan pertimbangan dalam memilih metode yang digunakan sesuai dengan setting yang berlangsung.
- 4) Perbedaan pribadi dan kemampuan guru; seorang guru yang terlatih bicara disertai dengan gaya dan mimik, gerak, irama, tekanan suara akan lebih berhasil memakai metode ceramah dibanding guru yang kurang mempunyai kemampuan bicara.
- 5) Sarana dan prasarana; karena persediaan sarana dan prasarana berbeda antara satu sekolah dengan sekolah lainnya, maka perlu menjadi pertimbangan guru dalam memilih metode mengajarnya. Sekolah yang memiliki peralatan dan media yang lengkap, gedung yang baik, dan sumber belajar yang memadai akan memudahkan guru dalam memilih metode yang bervariasi.

Apabila faktor-faktor diatas telah dipertimbangkan, maka barulah guru memilih metode mana yang akan digunakan dalam pengajaran. Metode tersebut antara lain:

1) Metode ceramah

Guru memberikan penjelasan kepada sejumlah murid pada waktu tertentu (waktunya terbatas) dan tempat tertentu pula. Dilaksanakan dengan bahasa lisan untuk memberikan pengertian terhadap sesuatu masalah, karenanya cara itu sering juga disebut dengan metode kuliah, sebab ada persamaan guru mengajar dengan seorang dosen/mahaguru memberikan kuliah kepada mahasiswa-mahasiswanya.¹ Yakni di dalam perkuliahan biasanya dosen memberikan penjelasan kepada mahasiswa setelah presentasi dan tanya jawab dilakukan. Dan penjelasan tersebut memiliki waktu yang terbatas.

Dalam metode ceramah ini murid dalam keadaan duduk, melihat dan mendengarkan serta percaya apa yang diceramahkan guru itu adalah benar, murid mengutip ikhtisar ceramah semampunya dan menghafalnya tanpa ada penyelidikan lebih lanjut oleh guru yang bersangkutan.

Untuk bidang studi agama, metode ceramah masih tepat untuk dilaksanakan, misalnya: untuk memberikan pengertian tentang Tauhid, maka satu-satunya metode yang dapat

¹ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 289.

dilakukan adalah metode ceramah. Karena Tauhid tidak dapat diperagakan, sukar didiskusikan, maka seorang guru akan memberikan uraian menurut caranya masing-masing dengan tujuan murid dapat mengikuti jalan pikiran guru.

Metode ceramah layak dipakai oleh guru dalam menyampaikan pesan dimuka bila:¹

- a) Pesan yang akan disampaikan berupa fakta atau informasi,
- b) Jumlah siswanya terlalu banyak,
- c) Guru adalah seorang pembicara yang baik, berwibawa, dan dapat merangsang siswa.

Hal-hal yang perlu dipersiapkan guru dalam menggunakan metode ceramah adalah sebagai berikut:¹

- a) Rumuskan tujuan instruksional khusus, mengembangkan pokok-pokok materi belajar-mengajar, dan mengkajinya apakah hal tersebut tepat diceramahkan.
- b) Apabila akan divariasikan dengan metode lain, perlu dipikirkan apa yang akan disampaikan melalui ceramah dan apa yang akan disampaikan dengan metode lainnya.
- c) Siapkan alat peraga atau media pelajaran secara matang, alat peraga atau media apa yang akan digunakan, bagaimana menggunakannya dan kapan akan digunakan.

¹ Usman, *Metodologi Pembelajaran...*, hal. 34.

¹ Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hal. 114.

- d) Perlu dibuat garis besar bahan yang akan diceramahkan, minimal berupa catatan kecil yang akan dijadikan pegangan guru pada waktu berceramah.

Adapun hal-hal yang perlu diperhatikan guru pada waktu mengajar dengan menggunakan metode ceramah adalah sebagai berikut:¹

7

- a) Guru akan menjadi satu-satunya pusat perhatian. Oleh karena itu sebelum memulai ceramah perlu mengoreksi diri, antara lain berkaitan dengan pakaian, cara berpakaian, *make-up* dan lain-lain.
- b) Untuk mengarahkan perhatian peserta didik, ceramah sebaiknya dimulai dengan penyampaian tujuan pengajaran yang akan dicapai setelah kegiatan pembelajaran
- c) Sampaikan garis besar bahan ajar, baik secara lisan maupun tertulis.
- d) Hubungkan materi pelajaran yang akan disampaikan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah diperoleh para peserta didik.
- e) Mulailah dari hal-hal yang menuju hal-hal yang khusus, dari hal-hal yang sederhana menuju hal-hal yang rumit.

¹ *Ibid.*, hal. 114-115.

- f) Selingilah dengan contoh-contoh yang erat kaitannya dengan kehidupan peserta didik, sekali-kali lakukanlah humor yang menunjang pembelajaran.
- g) Arahkan perhatian pada seluruh peserta didik dan jangan melakukan gerakan-gerakan yang bisa mengganggu kelancaran pembelajaran.
- h) Gunakan alat peraga/media yang sesuai dengan bahan yang diceramahkan.
- i) Kontrollah agar pembicaraan tidak monoton, lakukanlah penekanan-penekanan pada materi-materi tertentu.

Akhiri ceramah dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menanyakan hal-hal yang belum jelas; buatlah kesimpulan dan penilaian, baik secara lisan maupun tertulis. Apabila dipandang perlu, terutama untuk mendalami materi pelajaran bisa diberikan tugas/pekerjaan rumah, baik secara individu maupun kelompok.

2) Metode diskusi

Metode diskusi bukanlah hanya percakapan atau debat biasa saja, tapi diskusi timbul karena ada masalah yang memerlukan jawaban atau pendapat yang bermacam-macam. Dalam metode diskusi ini peranan guru sangat penting dalam

rangka menghidupkan kegairahan murid berdiskusi. Peranan tersebut antara lain:¹ 8

- a) Guru atau pemimpin diskusi harus berusaha dengan semaksimal mungkin agar semua murid (anggota diskusi) turut aktif dan berperan dalam diskusi tersebut.
- b) Guru atau pemimpin diskusi sebagai pengatur lalu lintas pembicaraan, harus bijaksana dalam mengarahkan diskusi, sehingga diskusi tersebut berjalan lancar dan aman.
- c) Membimbing diskusi agar sampai kepada suatu kesimpulan. Guru/pemimpin diskusi perlu ada keterampilan mengumpulkan hasil-hasil pembicaraan.

Fungsi diskusi antara lain:

- a) Untuk merangsang murid-murid berpikir dan mengeluarkan pendapatnya sendiri, serta ikut menyumbangkan pikiran-pikiran dalam masalah bersama.
- b) Untuk mengambil satu jawaban aktual atau satu rangkaian jawaban yang didasarkan atas pertimbangan yang saksama.

Untuk mengembangkan pikiran-pikiran dalam masalah bersama dan kesanggupan untuk mendapatkan jawaban atau rangkaian jawaban yang didasarkan atas pertimbangan yang seksama, maka diskusi itu hendaklah dilaksanakan dengan baik

¹ Daradjat, *Metodik Khusus...*, hal. 292.

dan objektif. Karenanya, memperhatikan macam-macam diskusi apa yang akan digunakan itu sangatlah membantu. Berikut ini macam-macam diskusi:¹

a) Diskusi informal

murid-murid yang jumlahnya sedikit. Peraturan-peraturannya agak longgar. Dalam diskusi informal ini hanya seorang yang menjadi pimpinan, tidak perlu ada pembantu-pembantu, sedangkan yang lainnya hanya sebagai anggota diskusi.

b) Diskusi formal

Diskusi ini berlangsung dalam suatu diskusi yang serba diatur dari pimpinan sampai dengan anggota kelompok. Diskusi dipimpin oleh seorang guru atau seorang murid yang dianggap cakap. Karena semua telah diatur maka para anggota diskusi tidak dapat begitu saja berbicara (berbicara spontan), semua harus diatur melalui aturan yang dipegang oleh pimpinan diskusi. Diskusi yang diatur seperti ini memang lebih baik.

c) Diskusi panel

Diskusi ini dapat diikuti oleh banyak murid sebagai peserta, yang dibagi menjadi peserta aktif dan peserta didik tidak aktif. Peserta aktif yaitu langsung mengadakan

¹ *Ibid.*, hal. 294.

diskusi, sedangkan peserta tidak aktif adalah sebagai pendengar.

d) Diskusi simposium

Dalam simposium masalah-masalah yang akan dibicarakan diantarkan oleh seorang atau lebih pembicara dan disebut pemrasaran. Pemrasaran boleh berpendapat berbeda-beda terhadap suatu masalah, sedangkan peserta boleh mengeluarkan pendapat menanggapi yang telah ditemukan oleh pemrasaran.

3) Metode eksperimen

Metode ini biasanya dilakukan dalam suatu pelajaran tertentu seperti ilmu alam, ilmu kimia, dan sejenisnya, biasanya terhadap ilmu-ilmu alam yang didalam penelitiannya menggunakan metode yang sifatnya objektif, baik dilakukan di dalam/di luar kelas maupun dalam suatu laboratorium tertentu.² Metode eksperimen disebut juga metode⁰percobaan.

Metode eksperimen ini hendaknya diterapkan bagi pelajaran-pelajaran yang belum diterangkan atau diajarkan oleh metode lain sehingga terasa benar fungsinya. Karena setelah diadakan percobaan-percobaan barulah guru memberikan penjelasan dan kalau perlu diadakan diskusi terhadap masalah-masalah yang ditemukan dalam eksperimen

² *Ibid.*, hal. 295.

tersebut. Melalui pelajaran tertentu, seperti ilmu hayat, sebenarnya seorang guru dapat pula memanfaatkan eksperimen untuk membantu aspek-aspek pelajaran agama.

4) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada anak didik.² Memperjelas pengertian tersebut dalam prakteknya dapat dilakukan oleh guru itu sendiri atau langsung oleh anak didik. Dengan metode demonstrasi guru atau murid memperlihatkan pada seluruh anggota kelas seluruh proses, misalnya bagaimana cara shalat yang sesuai dengan ajaran/ccontoh Rasulullah saw.

Sebaiknya dalam mendemonstrasikan pelajaran tersebut, guru lebih dahulu mendemonstrasikan yang sebaik-baiknya, lalu murid ikut mempraktekkan sesuai dengan petunjuk. Tindakan mengamati segi-segi yang kurang baik lalu memperbaikinya, akan memberi kesan yang dalam pada diri anak didik, karena guru berarti telah memberikan pengalaman kepadanya, baik bagi anak didik yang menjalankan demonstrasi ataupun bagi yang menyaksikannya.

5) Metode pemberian tugas

² *Ibid.*, hal. 296.

Maksud dari metode ini adalah suatu cara dalam proses belajar-mengajar bilamana guru memberi tugas tertentu dan murid mengerjakannya, kemudian tugas tersebut dipertanggungjawabkan kepada guru. Dengan cara demikian diharapkan agar murid belajar secara bebas tapi bertanggung jawab dan murid-murid akan berpengalaman mengetahui berbagai kesulitan kemudian berusaha untuk ikut mengatasi kesulitan-kesulitan itu.² Jadi, di sini murid bertugas mengerjakan tugas yang diberikan guru kepadanya. ²

Pusat kegiatan metode ini berada pada murid dan mereka disugahi bermacam masalah agar mereka menyelesaikan, menanggapi dan memikirkan masalah itu. Cara memecahkan masalah sebenarnya sudah merupakan metode sendiri, yaitu metode *problem solving*. Namun demikian masih dalam pemberian tugas, dan nanti akan dibicarakan tersendiri secara lebih luas.

Pemberian tugas dapat dilakukan dalam beberapa hal yaitu:

- a) Murid diberi tugas mempelajari bagian dari suatu buku teks, baik secara kelompok atau secara perorangan, diberi waktu tertentu untuk mengerjakannya kemudian murid yang bersangkutan mempertanggungjawabkannya.

² *Ibid.*, hal. 298.

- b) Murid diberi tugas untuk melaksanakan sesuatu yang tujuannya melatih mereka dalam hal yang bersifat kecakapan mental dan motorik.
 - c) Murid diberi tugas untuk melaksanakan eksperimen, biasanya tugas ini dalam studi IPA dengan tujuan memberikan pengalaman yang berguna sehingga timbul keterampilan.
 - d) Murid diberi tugas untuk mengatasi masalah tertentu/*problem solving* dengan cara mencoba memecahkannya. Dengan tujuan agar murid biasa berpikir ilmiah (logis dan sistematis) dalam memecahkan masalah.
 - e) Murid diberi tugas melaksanakan proyek, dengan tujuan agar murid-murid membiasakan diri bertanggung jawab terhadap penyelesaian suatu masalah, yang telah disediakan dan bagaimana mengolah selanjutnya.
- 6) Metode sosiodrama

Metode sosiodrama adalah semacam drama atau sandiwara, akan tetapi tidak disiapkan naskahnya lebih dahulu. Tidak pula diadakan pembagian tugas yang harus mengalami latihan lebih dahulu, tapi dilaksanakan seperti sandiwara di panggung dengan tujuan:²

3

- a) Agar anak didik mendapatkan ketrampilan sosial.

² *Ibid.*, hal. 298.

- b) Menghilangkan perasaan-perasaan malu dan rendah diri.
- c) Mendidik dan mengembangkan kemampuan untuk mengemukakan pendapat di depan teman atau orang lain.
- d) Membiasakan diri untuk sanggup menerima dan menghargai pendapat orang lain.

Metode ini dilakukan setelah guru menjelaskan tentang suatu hal yang menyangkut materi. Kesan dari drama yang dimainkannya sendiri akan besar pengaruhnya kepada perkembangan jiwa anak didik baik yang langsung berperan dalam sandiwara, maupun yang menyaksikan. Oleh karena itu, metode ini akan lebih berpengaruh terhadap perubahan sikap dan kepribadian anak didik.

7) Metode driil (latihan)

Latihan dan ulangan adalah berbeda. Latihan bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dikuasai sepenuhnya, sedangkan ulangan hanyalah untuk sekedar mengukur sejauh mana dia telah menyerap pengajaran tersebut. Pengajaran yang diberikan dengan metode drill dengan baik selalu akan menghasilkan hal-hal sebagai berikut:²

- a) Anak didik akan menggunakan daya berpikirnya yang makin lama makin bertambah baik.

² *Ibid.*, hal. 302-303.

- b) Pengetahuan anak didik dari berbagai segi, dan ia akan memperoleh paham yang lebih baik dan lebih mendalam.

Pemeriksaan latihan/ulangan ini dapat dilakukan dengan cara:²

5

- a) Secara klasikal, yaitu murid mengerjakan pekerjaannya dengan pekerjaan temannya yang lain.
- b) Secara individual, yaitu guru membuat jawaban yang benar, selanjutnya anak didik mencocokkannya dengan latihan mereka masing-masing.
- c) Anak didik mencocokkannya dengan kunci jawaban yang lebih tersedia terlebih dahulu.

Fungsi guru dalam menilai latihan dan ulangan terletak pada fungsi untuk menentukan angka kemajuan. Sedangkan untuk menentukan anak didik dalam situasi belajar-mengajar yang tepat dan fungsi untuk mengenal situasi latar belakang dari anak didik, adalah tugas dari petugas bimbingan dan penyuluhan.

8) Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok adalah guru membagi-bagi anak didik dalam kelompok-kelompok untuk memecahkan suatu masalah atau untuk menyerahkan suatu pekerjaan yang perlu

² *Ibid.*, hal. 303.

dikerjakan bersama-sama.² Pengelompokan bisa dilakukan dengan ditunjuk langsung oleh guru atau siswa sendiri yang memilih teman sekelompoknya.

Dilihat dari segi waktu dan cara pembentukan kelompok maka metode ini ada beberapa macam yaitu:

a) Kerja kelompok jangka pendek

Kerja kelompok ini dapat dilakukan di dalam kelas dalam waktu yang singkat kurang lebih 20 menit, dan kelompok ini berguna agar pada anak didik tertanam rasa saling membantu dan kerja sama dalam menyelesaikan suatu tugas. Di samping itu juga yang dimaksud menanamkan kepada diri anak didik tentang pentingnya musyawarah dan manfaatnya dalam kehidupan bermasyarakat.

b) Kerja kelompok jangka menengah

Kerja kelompok jangka menengah ini diadakan karena kepentingan untuk penyelesaian unit-unit pelajaran, yang akan lebih baik apabila dikerjakan dengan cara bersama-sama dalam beberapa hari

9) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan cara menyajikan bahan ajar dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang memerlukan

² *Ibid.*, hal. 304.

jawaban untuk mencapai tujuan.² Metode ini dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang telah diceramahkan.

10) Metode proyek

Metode ini disebut juga dengan teknik pengajaran unit. Anak didik disugahi bermacam-macam masalah dan anak didik bersama-sama menghadapi masalah tersebut dengan mengikuti langkah-langkah tertentu secara ilmiah, logis, dan sistematis.² Jadi pembelajaran dengan metode proyek ini tidak sembarang mengerjakannya, siswa harus mengikuti prosedur yang ada yang telah ditetapkan.

Langkah-langkah umum yang harus dilaksanakan oleh anak didik dalam kerja bersama adalah:²

- a) Merealisasikan adanya masalah
- b) Menyusun hipotesis
- c) Mengumpulkan data dan informasi
- d) Menyimpulkan

d. Pengertian Aqidah Akhlak

Aqidah secara umum adalah kepercayaan, keimanan, keyakinan secara mendalam dan benar lalu merealisasikannya

² Mulyasa, *Menjadi Guru...*, hal. 115.

² Daradjat, *Metodik Khusus...*, hal. 310.

² *Ibid.*, hal. 310.

dalam perbuatannya. Sedangkan aqidah dalam agama Islam berarti percaya sepenuhnya kepada ke-Esa-an Allah sebagai pemegang kekuasaan tertinggi dan pengatur atas segala apa yang ada di jagad raya.³ Aqidah juga bisa dikatakan sebagai ifhan. Segala sistem kepercayaan atau keyakinan bisa dianggap sebagai aqidah.

Aqidah diibaratkan sebagai pondasi bangunan. Sehingga aqidah harus dirancang dan dibangun terlebih dahulu dibanding bagian-bagian lain. Aqidah pun harus dibangun dengan kuat dan kokoh agar tidak mudah goyah yang akan menyebabkan bangunan menjadi runtuh. Bangunan yang dimaksud disini adalah Islam yang benar, menyeluruh, dan sempurna. Aqidah merupakan misi yang ditugaskan kepada Allah untuk Rasul-Nya, dari pertama sampai dengan terakhir. Aqidah tidak dapat berubah karena pergantian nama, tempat, atau karena perbedaan suatu golongan.

Berbicara mengenai aqidah tentunya tidak lengkap tanpa disertai akhlak. Akhlak merupakan suatu sistem yang melekat pada individu yang menjadikan seseorang menjadi manusia istimewa dari individu lainnya, lalu menjadi sifat pada diri seseorang tersebut.³ Apabila seseorang tidak dididik untuk berperilaku baik, maka sifat-sifat itu akan menjadi buruk, keburukan akan menjadi kebiasaan dan pembiasaan buruk atau disebut akhlak buruk.

³ Dedi Wahyudi, *Pengantar Aqidah Akhlak dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Lintang Raksi Aksara Books, 2017), hal. 2.

³ Nasharuddin, *Akhlak Ciri Manusia Paripurna*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015), hal. 207.

Namun, apabila seseorang akan terbiasa melakukan yang baik, maka itu juga akan menjadi kebiasaan dan pembiasaan berlaku baik.

Aqidah dan akhlak sangat erat kaitannya. Aqidah yang kuat dan benar tercermin dari akhlak terpuji yang ia miliki, dan sebaliknya. Dalam konsep Islam, aqidah akhlak tidak hanya sebagai media yang mencakup hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga mencakup hubungan manusia dengan sesamanya ataupun dengan alam sekitarnya karena sejatinya Islam adalah *rahmatan lil 'alamin*. Jika hubungan-hubungan tersebut dapat diterapkan secara selaras maka itulah yang dimaksud implementasi sejati aqidah akhlak dalam kehidupan yang membuat bahagia dunia dan akhirat.

e. Aqidah Akhlak sebagai Mata Pelajaran

Pelajaran aqidah akhlak adalah suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing siswa untuk mengetahui, memahami dan meyakini aqidah Islam serta dapat membentuk dan mengamalkan tingkah laku yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. Mata pelajaran aqidah akhlak juga merupakan bagian dari mata pelajaran pendidikan agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, meyakini, dan menghayati kebenaran ajaran Islam serta bersedia

mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.³ Jadi selain meyakini secara mendalam, juga harus merealisasikan dalam kehidupan nyata.

Pembelajaran aqidah dan akhlak bukan hanya memuat hubungan manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan sesamanya, bahkan hubungan manusia dengan alam sekitarnya.³ Di antara ciri akhlak Islami itu luas³ sekali, yakni mencakup semua tindakan manusia baik tentang dirinya maupun orang lain.³ Dan juga tentang lingkungan alamnya.

Menurut Moh. Athiyah Al-Abrasyi tujuan dari pendidikan moral atau akhlak dalam Islam untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, keras kemauan, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur dan suci.³ Setiap sekolah dalam menerapkan bahan ajarnya pasti memiliki tujuan. Adapun tujuan dari pelajaran aqidah akhlak sebagai berikut:³

- 1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

³ Moh. Rifa'i, *Aqidah Akhlak*, (Semarang: Wicaksana, 1994), hal. 5.

³ Said Agil Husain Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 3.

³ Imam Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Meneladani Akhlak Nabi; Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung: Rosdakarya, 2006), hal. 99.

³ Moh. Athiyah Al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hal. 104.

³ DEPAG RI, *Standar Kompetensi Madrasah Tsafawiyah*, (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 2004), hal. 22.

- 2) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui aqidah akhlak.
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Pencegahan peserta didik dari hal-hal yang negatif dari lingkungannya ataupun dari budaya asing yang akan dihadapinya sehari-hari.
- 6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.
- 7) Penyaluran peserta didik untuk mendalami aqidah akhlak pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Sedangkan ruang lingkup pelajaran Aqidah Akhlak menurut Moh. Rifa'i yaitu:³

7

- 1) Hubungan manusia dengan Allah
- 2) Hubungan vertikal antara manusia dengan Khaliqnya mencakup dari segi aqidah yang meliputi: iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat-Nya, iman kepada kitab-kitab

³ Rifa'i, *Aqidah Akhlak...*, hal. 6.

Allah, iman kepada Rasul-Nya, iman kepada hari akhir, dan iman kepada *qadha* dan *qodar*-Nya.

- 3) Hubungan manusia dengan manusia.
- 4) Materi yang dipelajari meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.
- 5) Hubungan manusia dengan lingkungannya.
- 6) Materi yang dipelajari meliputi: akhlak dalam pergaulan hidup sesama manusia, kewajiban membiasakan berakhlak yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain, serta menjauhi akhlak yang buruk.
- 7) Materi yang dipelajari meliputi: akhlak manusia terhadap alam lingkungannya, baik lingkungan dalam arti luas maupun makhluk hidup selain manusia, yaitu binatang dan tumbuh-tumbuhan.

2. Tinjauan Shalat Berjama'ah

a. Pengertian dan Dalil Shalat

Makna shalat menurut bahasa Arab ialah “doa”, sedangkan menurut istilah ialah “ibadat yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.”³ Shalat juga bisa

³ Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo,⁸2016), hal. 53.

diartikan sebagai ibadah yang diwajibkan atas tiap-tiap orang Islam, baik laki-laki maupun perempuan yang sudah balig.

Shalat diwajibkan bagi tiap-tiap muslim dewasa dan berakal, yakni orang yang sudah beraqil baligh. Dalil disyariatkannya shalat terdapat di al-Qur'an al-Karim, yakni firman Allah dalam surah Al-Baqarah ayat 43:³

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.

b. Syarat-syarat Wajib Shalat

Syarat-syarat wajibnya shalat yaitu:⁴

1) Islam

Orang yang bukan Islam tidak diwajibkan shalat, berarti ia tidak dituntut untuk mengerjakannya di dunia hingga ia masuk Islam, karena meskipun dikerjakannya, tetap tidak sah. Tetapi ia akan mendapat siksaan di akhirat karena ia tidak shalat, sedangkan ia dapat mengerjakan shalat dengan jalan masuk Islam terlebih dahulu. Begitulah hukum *furu'* bagi orang yang tidak Islam.

2) Suci dari haid (kotoran) dan nifas

3) Berakal

³ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Al-Qur'an Terjemah...*, hal. 7.

⁴ Rasjid, *Fiqh Islam...*, hal. 64-67.

Orang yang tidak berakal tidak diwajibkan shalat.

4) Baligh

Umur dewasa itu dapat diketahui melalui salah satu tanda berikut:

- a) Cukup berumur 15 tahun
- b) Keluar mani
- c) Mimpi bersetubuh
- d) Mulai keluar haid bagi perempuan

5) Telah sampai dakwah (perintah Rasulullah kepadanya)

Orang yang belum menerima perintah tidak dituntut dengan hukum.

6) Melihat atau mendengar

Melihat atau mendengar menjadi syarat wajib mengerjakan shalat, walaupun pada suatu waktu untuk kesempatan mempelajari hukum-hukum syara'. Orang yang buta dan tuli sejak dilahirkan tidak dituntut dengan hukum karena tidak ada jalan baginya untuk belajar hukum-hukum syara'.

7) Jaga

Maka orang yang tidak wajib shalat, begitu juga orang yang lupa. Apabila seseorang meninggalkan shalat karena tidur atau lupa, maka ia wajib shalat apabila ia bangun atau ingat, dan ia tidak berdosa.

c. Syarat-syarat sah shalat

Syarat-syarat sahnya shalat yaitu:⁴

1

1) Suci dari hadis besar dan hadis kecil

Hadis besar yaitu junub, haid, nifas dan baru melahirkan. Bersucinya dengan cara mandi. Hadis kecil yaitu tidak dalam keadaan berwudhu.

2) Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis

Najis yang sedikit atau yang sukar memeliharanya (menjaganya): seperti nanah, bisul, darah khitan, dan darah berpantik yang ada ditempatnya, diberi keringanan untuk dibawa shalat.

3) Menutup aurat

Aurat ditutup dengan sesuatu yang dapat menghalangi terlihatnya warna kulit. Aurat laki-laki antara pusat sampai dengan lutut, aurat perempuan seluruh badannya kecuali muka dan dua tapak tangan.

4) Mengetahui masuknya masuk shalat

Diantara syarat sah shalat ialah mengetahui bahwa waktu shalat sudah tiba.

5) Menghadap ke kiblat (ka'bah)

Selama dalam shalat, wajib menghadap ke kiblat. Kalau shalat berdiri atau shalat duduk menghadap dada. Kalau shalat

⁴ *Ibid.*, hal. 68-70.

berbaring, menghadap dengan dada dan muka. Kalau shalat menelentang, hendaklah dua tapak kaki dan mukanya menghadap ke kiblat; kalau mungkin, kepalanya diangkat dengan bantal atau sesuatu yang lain.

d. Rukun shalat

Beberapa rukun shalat yaitu:⁴

2

- 1) Niat
- 2) Berdiri bagi yang kuasa
- 3) *Takbiratul ihram*
- 4) Membaca surat Al-fatihah
- 5) Rukuk serta *tuma'ninah*
- 6) *I'tidal* serta *tuma'ninah*
- 7) Sujud dua kali serta *tuma'ninah*
- 8) Duduk diantara dua sujud serta *tuma'ninah*
- 9) Duduk akhir
- 10) Membaca *tasyahud akhir*
- 11) Membaca shalawat atas Nabi
- 12) Memberi salam yang pertama
- 13) Menertibkan rukun

e. Sunah-sunah shalat

Beberapa sunah yang terdapat dalam shalat yaitu:⁴

⁴ *Ibid.*, hal. 75-87.

2

⁴ *Ibid.*, hal. 88-95.

3

- 1) Mengangkat kedua tangan ketika *takbiratul ihram* sampai tinggi ujung jari sejajar dengan telinga, telapak tangan setinggi bahu, keduanya dihadapkan ke kiblat.
- 2) Mengangkat kedua tangana ketika akan rukuk, ketika berdiri dari rukuk, dan tatkala berdiri dari *tasyahud awal*.
- 3) Meletakkan telapak tangan kanan di atas punggung tangan kiri, dan keduanya diletakkan di bawah dada.
- 4) Melihat ke arah tempat sujud, selain pada waktu membaca syahadat dalam *tasyahud*. Ketika itu hendaklah melihat ke telunjuk.
- 5) Membaca doa iftitah sesudah *takbiratul ihram*, sebelum membaca Al-Fatihah.
- 6) Membaca *a'udzubillah* sebelum membaca bismillah.
- 7) Membaca aamiin sehabis membaca Fatihah.
- 8) Membaca surat atau ayat Qur'an bagi imam atau orang shalat sendiri sesudah membaca Al-Fatihah pada dua rakaat yang pertama (ke-1 dan ke-2) dalam tiap-tiap shalat. Surat atau ayat yang dibaca dalam rakaat pertama hendaklah lebih panjang daripada yang dibaca dalam rakaat kedua, dan kedua surat itu hendaklah berurutan sebagaimana urutan dalam Qur'an.
- 9) Sunat bagi makmum mendengarkan bacaan imamnya.
- 10) Mengeraskan bacaan pada shalat subuh dan pada dua rakaat yang pertama pada shalat maghrib dan isya'.

- 11) Takbir tatkala turun dan bangkit, selain ketika bangkit dari rukuk.
 - 12) Meletakkan dua tapak tangan di atas lutut ketika rukuk.
 - 13) Membaca tasbih tiga kali ketika rukuk.
 - 14) Membaca tasbih tiga kali ketika sujud.
 - 15) Membaca doa ketika duduk diantara dua sujud.
 - 16) Membaca doa ketika duduk antara dua sujud.
 - 17) Duduk *iftirasy* (bersimpuh) pada semua duduk dalam shalat, kecuali duduk akhir.
 - 18) Duduk tawarruk di duduk akhir.
 - 19) Duduk istirahat (sebentar) sesudah sujud kedua sebelum berdiri.
 - 20) Bertumpu pada tanah tatkala hendak berdiri dari duduk.
 - 21) Memberi salam yang kedua, hendaklah menoleh ke sebelah kiri sampai pipi yang kiri itu kelihatan dari belakang.
 - 22) Ketika memberi salam hendaklah diniatkan memberi salam kepada yang di sebelah kanan dan kirinya, baik terhadap manusia maupun malaikat. Imam memberi salam kepada makmum, dan makmum berniat menjawab salam.
- f. Hal-hal yang dimakruhkan dalam shalat

Hal-hal yang dimakruhkan dalam shalat, adalah sebagai berikut:⁴

- 1) Mengulang-ulang bacaan Al-Fatihah dalam satu rakaat.

⁴ Abbas Arfan, *Fiqh Ibadah Praktis: Perspektif Perbandingan Mazhab Fiqih*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), hal. 64-65.

- 2) Menggabungkan bacaan dua surat dari Al-Qur'an dalam satu rakaat pada shalat fardhu dan tidak pada shalat sunnah.
- 3) Bagi wanita muslimah meletakkan kedua tangan di atas pinggang dalam shalatnya.
- 4) Dimakruhkan melihat sesuatu yang dapat menyebabkan lalai.
- 5) Dimakruhkan menjalinkan jari-jemari dari kedua tangan dalam shalat.
- 6) Dimakruhkan membunyikan suara dari jari-jemari.
- 7) Dimakruhkan melakukan sesuatu yang sia-sia, yang dapat melalaikan dan menghilangkan kekhusyu'an, seperti memainkan mukena dalam shalat atau melihat hiasan dinding dan lain sebagainya.
- 8) Dimakruhkan menahan kencing dan buang air besar dalam shalat
- 9) Dimakruhkan melaksanakan shalat sedang makanan telah dihidangkan.
- 10) Banyak mengusap dahi.
- 11) Dimakruhkan duduk seperti duduknya anjing.
- 12) Dimakruhkan memejamkan mata.
- 13) Dimakruhkan membuang sisa makanan dalam shalat.
- 14) Dimakruhkan shalat dalam keadaan lapar atau dahaga.
- 15) Dimakruhkan bersendawa dalam shalat.

- 16) Dimakruhkan menyaringkan bacaan dalam shalat yang tidak seharusnya.
- 17) Dimakruhkan tidak memakai baju seutuhnya dalam shalat.
- 18) Dimakruhkan mengakhirkan waktu shalat.
- 19) Dimakruhkan melaksanakan shalat dengan tergesa-gesa.
- 20) Dimakruhkan melaksanakan shalat sebelum berkumur setelah makan.
- 21) Dimakruhkan gerakan shalat membarengi imam.

g. Hal-hal yang membatalkan shalat

Diantara hal-hal yang membatalkan shalat yaitu:⁴

- 1) Hadas dan segala macamnya, baik yang mewajibkan mandi atau wudhu.
- 2) Berbicara di dalam shalat.
- 3) Menangis atau merintih, kecuali menangis karena takut pada Allah dan merintih karena menahan sakit yang sedang menyimpannya.
- 4) Banyak bergerak yang tidak ada dalam gerakan shalat, seperti menggerakkan tangan dengan mengangkat menurunkan atau sebaliknya sampai tiga kali yakni sekira pergi dan pulang (gerak tangan itu) karena berlanjut dianggap sekali. Adapun jika terpisah, maka pergi dan pulang masing-masing dianggap satu kali. Berbeda dengan pulang kaki masing-

⁴ *Ibid.*, hal. 65-68.

masing dianggap satu kali gerak meskipun gerakannya berlanjut.

- 5) Ragu dalam niat atau dalam syarat-syarat shalat atau dalam cara melakukan niat, misalnya seseorang ragu apakah ia niat shalat dhuhur atau ashar. Keraguan ini membatalkan shalat jika hal itu berjalan pada suatu waktu yang cukup digunakan untuk melakukan satu rukun shalat. Jika tidak, shalatnya tetap sah.
- 6) Niat keluar dari shalat sebelum shalat itu selesai. Ragu-ragu dalam membatalkan atau melanjutkan shalat.
- 7) Menggantungkan pembatalan shalat dengan sesuatu meskipun menurut kebiasaan hal itu mustahil.
- 8) Memindahkan niat shalat ke shalat yang lain, kecuali shalat fardhu. Ia boleh mengalihkan shalat itu ke shalat yang lain yang sama fardhunya dan lebih utama, seperti jika ia shalat sendirian kemudian ia melihat jama'ah dan ia ingin mengikutinya.
- 9) *Murtad* atau gila dalam shalat.
- 10) Auratnya terbuka dalam shalat sedang ia mampu menutupnya.
- 11) Bertemu dengan najis yang tidak ma'fu, baik di badan atau pakaian yang dipakainya, meskipun najis itu berada dalam kedua matanya dan ditengah-tengah shalat, maka shalat itu batal hukumnya jika najis itu tidak dibuang tanpa ada unsur membawa najis itu atau benda yang bertemu dengan najis itu.

- 12) Memanjangkan *i'tidal* atau memanjangkan duduk diantara dua sujud.
- 13) Mendahului imam atau ketinggalan dua rukun *fi'li*.
Disyaratkan bahwa masing-masing itu dilakukan tanpa adanya *udzur*, seperti orang tua yang pelan gerakannya.
- 14) Membaca salam dengan sengaja sebelum waktunya.
- 15) Mengulang-ulang *takbiratul ihram* dengan niat memulai shalat di setiap takbiratul ihram.
- 16) Meninggalkan salah satu rukun shalat dengan sengaja meskipun *rukun qouli*.
- 17) Habisnya batas waktu mengusap sepatu (*Khuf*) ditengah-tengah shalat atau sebagian kaki yang harus ditutup menjadi tampak/terbuka; bagi orang yang berwudhu dengan mengusap *khufnya*.
- 18) Berjama'ah dengan seorang imam yang tidak boleh dijadikan imam karena kufur atau yang lain.
- 19) Mengulang rukun *fi'li* secara sengaja.
- 20) Masuknya sesuatu yang membatalkan puasa ke dalam perut orang yang shalat meskipun tidak dimakan.
- 21) Bergeser dari arah kiblat dengan dadanya.
- 22) Mendahulukan rukun *fi'li* atas rukun *fi'li* yang lain dengan sengaja.

h. Pengertian dan Dalil Shalat Berjama'ah

Definisi jama'ah secara bahasa Arab adalah kelompok atau kolektif, sedangkan definisi shalat jama'ah menurut istilah *syara'* (terminologi) adalah keterikatan shalatnya makmum dengan shalatnya imam.⁴ Melaksanakan shalat jama'ah lebih⁶ utama daripada melaksanakan shalat sendirian. Hal ini sesuai dengan hadis Nabi saw, berikut:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : صَلَاةُ الْجَمَاعَةِ أَفْضَلُ مِنْ صَلَاةِ الْفَدِّ بِسَبْعٍ وَعِشْرِينَ دَرَجَةً . متفق عليه

Artinya: Dari Ibnu Umar ra. bahwasanya Rasulullah saw. bersabda: “Shalat jama'ah itu lebih utama daripada shalat sendirian dengan dua puluh tujuh derajat”. (Riwayat Bukhari dan Muslim).⁴

Shalat berjama'ah berbeda dengan shalat sendirian, yang membedakannya adalah ada imam yang diikuti dan ada makmum yang mengikuti, sehingga ciri utama dari berjama'ah adalah terdiri dari dua orang atau lebih. Salah satu di antara mereka menjadi pemimpin (imam), yakni orang yang ahrus diikuti segala gerakannya, sementara yang lain mengikuti (makmum). Jika seorang menjadi makmum, tetapi gerakannya selalu mendahului imam, maka tidak akan mendapat pahala berjama'ah. Karena pada hakikatnya makmum itu mengikuti imam, bukan imam mengikuti

⁴ *Ibid.*, hal. 81.

⁶

⁴ Muslich Shabir, *Terjemah Riyadhus Shalihin II*, (Semarang: Karya Toha Putra), hal. 78.

makmum.⁴ Sehingga makmum tidak diperbolehkan mendahului gerakan imam.

Shalat berjamaah sangat dianjurkan, bahkan sebagian ulama berpedapat bahwa berjama'ah adalah *fardhu kifayah*, yakni jika dalam suatu kota telah ada sekelompok orang yang melaksanakannya, gugurlah kewajiban tersebut dari penduduk lainnya. Tetapi jika tidak ada yang menyelenggarakannya, maka seluruh penduduk kota itu menanggung dosa.

i. Udzur yang dibolehkan tidak shalat berjama'ah

Udzur-udzur (alasan) yang diperbolehkan secara syara' untuk tidak melakukan shalat berjama'ah, seperti shalat lima waktu berjama'ah atau shalat jum'at. Adapun udzur-udzur ini antara lain:⁴

9

- a) Sakit yang tidak memungkinkan untuk pergi berjama'ah.
- b) Mengkhawatirkan/takut akan keselamatan diri, orang lain atau harta benda.
- c) Udara yang sangat panas atau sangat dingin.
- d) Sedang menunggu saudara atau orang tua yang sedang sekaratul maut, atau sakit dan sejenisnya.
- e) Hujan lebat dan ia tidak memiliki payung atau sejenisnya.

⁴ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh: Metode Istinbath dan Istidlal*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 181.

⁴ Arfan, *Fiqh Ibadah...*, hal. 83.

j. Syarat-syarat sahnya shalat berjama'ah

Syarat-syarat sahnya shalat berjama'ah antara lain:⁵

- 1) Makmum tidak mengetahui batalnya shalat imam.
- 2) Makmum tidak beritikad/meyakini bahwa imamnya telah batal shalatnya.
- 3) Makmum tidak beritikad untuk *mengqadla* (mengulang) shalat yang dikerjakannya secara berjama'ah bersama imam.
- 4) Imam yang diikuti makmum adalah bukan seorang makmum lain yang masih berjama'ah.
- 5) Imam yang diikuti makmum bukan seorang yang buta huruf arab atau yang tidak buta huruf tetapi bacaan al-Qur'annya tidak fasih, terutama al-Fatihah.
- 6) Makmumnya yang laki-laki atau *khuntsa* (waria/berkelamin ganda) tidak dibelakang imam yang perempuan atau *khuntsa* – juga.
- 7) Makmum yang mendahului atau melebihi tempatnya imam, artinya tumitnya makmum tidak boleh lebih depan dari tumitnya imam, kecuali shalat berjama'ah dalam keadaan perang (shalat *khauf*).
- 8) Imam dan makmum berada dalam satu masjid atau jarak antara imam dan makmum yang ada di shaf belakangnya atau jarak antara satu shaf dengan shaf lainnya tidak lebih dari 300 *Dzira*

⁵ *Ibid.*,

(150 m). Di samping jarak antara imam dan makmum tidak lebih dari kira-kira 150 m, juga antara imam dan makmum tidak terhalang oleh bangunan atau semisalnya yang menghalangi pandangan makmum pada imam atau menghalangi sesampainya makmum untuk berjalan menuju imam kecuali hanya dengan *in'ithaf* (membalikkan punggung makmum melenceng dari arah qiblat saat berjalan menuju imam).

- 9) Makmum harus niat shalat berjama'ah atau niat menjadi makmum. Harus sesuai antara kedua shalat imam dan makmum dalam rukun-rukun *fi'li* bukan dalam hal niat atau bilangan rakaat.
- 10) Makmum mengetahui atau mendengar pergerakan imam dalam shalatnya atau jika makmum tidak tahu/tidak dengar, maka ia wajib untuk memilih seorang makmum lain di depannya yang diyakini mampu melihat pergerakan imam dan ia jadikan perantara, sehingga ia tidak boleh mendahului perantara tersebut sebagaimana ia tidak boleh mendahului imamnya dalam gerakan shalat.
- 11) Makmum harus selalu ikut imam dalam seluruh gerakan/rukun *fi'li* imam dan tidak mendahuluinya.

12) Makmum selalu ikut imam dalam seluruh gerakan sunah imam yang tidak boleh ditinggalkan makmum yang mana bila ditinggalkan akan berakibat batalnya shalat makmum.

k. Sunah-sunah dalam shalat berjama'ah

Sunah-sunah yang sebaiknya dilakukan dalam shalat berjama'ah sangat banyak yang antara lain sebagai berikut:⁵

- 1) Makmum merapikan, meluruskan dan merapatkan *shafnya*.
- 2) Makmum selalu mengisi shaf yang lebih depan dan seterusnya.
- 3) Imam selalu mengeraskan bacaan takbir-takbir dan *tasmi'*nya juga salamnya.
- 4) Makmum yang *masbuq* selalu sesuai bacaannya dengan imam, seperti jika imamnya membaca doa *tahiyat awal*, maka makmum sebaiknya ikut membaca walaupun hakikatnya ia belum sampai pada rakaat kedua yang ada *tahiyat awal*.

l. Hal-hal yang dimakruhkan dalam shalat berjamaah⁵

- 1) Makmum tidak merapikan, meluruskan, dan merapatkan barisan.
- 2) Bermakmum kepada imam yang fasik, ahli *bid'ah* atau orang yang was-was.
- 3) Bermakmum pada imam yang sering mengulang-ulang huruf (tetapi tidak sampai merubah makna al-Qur'an atau bacaan tasbih dan lainnya) karena gagap misalnya.

⁵ *Ibid.*, hal. 85.

⁵ *Ibid.*, hal. 86.

1

2

- 4) Bermakmum pada imam yang banyak melagukan bacaannya, namun juga tidak sampai merubah makna.
- 5) Makmum melakukan gerakan rukun *fi'li* yang bersamaan dengan imam, selain *takbiratul ihram*, karena jika bareng takbiratul ihramnya dengan imam akan membatalkan shalat makmum (tidak sah)
- 6) Makmum berbaris shaf sendiri.

m. Urgensi shalat

Hubungan antar sesama manusia dan antarsesama kelompok harus dikuatkan dan ditingkatkan ke tingkat yang lebih baik dari aspek spiritualitas (ruhani) sebagai kendalinya. Karena tanpa aspek spiritualitas, kemanusiaan manusia akan menjadi lemah. Dan menurun, bahkan rasa cinta, kasih sayang, kelembutan, dan keadilan menjadi tidak ada. Jika hubungan antar manusia hanya ditinjau dari aspek materiil saja, maka ia hanya akan menimbulkan kesewenang-wenangan, melepaskan keinginan menurut hawa nafsu, dan memunculkan naluri kemanusiaan yang liar tanpa ada ikatan maupun kontrol.

Pensyariatan shalat mengandung titik konsentrasi kehidupan yang baik, dimana kita dapat melihat di dalamnya semangat penegakan keadilan, pembinaan akhlak, dan penempaan naluri (*insting*). Sebab di dalam shalat, aspek spiritualitas muncul, bangkit, dan menguat. Dengan shalat, manusia dapat

berkomunikasi langsung dengan penciptanya dan pengatur urusannya, meminta dan memohon pertolongan kepada-Nya. Dan sebagai orang yang memohon pertolongan Allah, tentu saja ia harus mengharap dan takut kepada Dzat yang dimintai, tidak berkeluh kesah dan tidak panik ketika mendapat cobaan.⁵ Melainkan harus tenang, sambil berusaha dan berdo'a meminta pertolongan kepada Allah atas cobaan yang menimpa. Dan hal itu bisa dilakukan salah satunya dengan shalat.

Shalat efektif untuk membina manusia dan menempaanalurnya. Shalat menjadi fondasi hubungan antar manusia yang dibangun di atas dasar-dasar yang baik dan jauh dari bias tendensi dan keinginan (hawa nafsu), sehingga manusia dapat menikmati kehidupan bahagia yang bertumpu pada semangat humanisme dan keadilan.

n. Hikmah shalat

Sudah seyogianya bagi seorang mukmin untuk menyatakan syukur kepada Allah SWT, atas berbagai nikmat yang tidak terhitung jumlahnya, diantaranya nikmat pensyariatan shalat yang menjadi media pembinaan dan penggemblengan pribadi muslim.

Shalat, dari pelaksanaannya, pelaku dapat mengambil pelajaran bagaimana ia melangkah di lingkungan kehidupannya di atas jalan yang benar dan lurus, sebab ia berhubungan langsung

⁵ Abdul Aziz Muhammad Azzam dan Abdul Wahhab Sayyid Hawwas, *Fiqh Ibadah*, terj. Kamran As'at Irsyady, dkk, (Jakarta: AMZAH, 2013), hal. 146.

dengan Allah dan selalu berada dalam pengawasan-Nya. Sehingga ia tidak akan lagi berbuat zalim, tidak melampaui batas, tidak merampas hak orang lain, dan tidak menghancurkan harga diri orang lain.⁵ Dengan melaksanakan shalat, pelaku berarti melaksanakan perintah Allah, bersyukur kepada-Nya atas penyucian dirinya dan dosa-dosa, bersyukur atas pahala yang telah diberikan kepadanya dan anugrah-Nya yang tiada pernah putus.

Shalat juga menjadikan seluruh muslim bersaudara, menyadarkan bahwa semuanya adalah kawan. Shalat menjadikan kaum muslimin untuk menjadikan masjid yang merupakan centra ketuhanan, sebagai bagian yang menyatu dengan masyarakat mukmin.⁵ Dengan shalat tersusunlah barisan umât dengan rapi, merendahkan jiwa-jiwa yang sombong, menunduklah orang-orang yang kaya, bergembiralah orang fakir dan miskin, bertemulah antara para pemimpin dan yang dipimpin, bersambunglah barisan kaum ibu dengan barisan kaum bapak, dan semuanya mendengarkan kalam Allah dan bertakbir kepada-Nya.

3. Metode Guru dalam Mendisiplinkan Siswa

Disiplin diartikan sebagai pengawasan diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang telah disepakati dan disetujui sebagai tanggungjawab. Penanaman dan penerapan sikap disiplin pendidikan tidak muncul sebagai suatu tindakan pembatasan atau pengekan

⁵ *Ibid.*, hal. 153.

4

⁵ Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah*, terj. Abdul Rosyad Shiddiq, (Jakarta: PUSTAKA AL-KAUTSAR, 2011), hal. 129.

siswa dalam melakukan perbuatan sekehendaknya, namun ia sebagai tindakan pengarahan kepada sikap yang bertanggungjawab dan mempunyai cara hidup yang baik dan teratur. Oleh karena itu, diperlukan suatu metode agar siswa menjadi disiplin dalam perilakunya.

Metode guru dalam meningkatkan kedisiplinan siswa dapat dengan menggunakan metode:

a. Teguran

Satu hal yang perlu disadari, bahwa manusia bersifat tidak sempurna, maka kemungkinan-kemungkinan untuk berbuat khilaf dan salah, penyimpangan-penyimpangan dari anjuran selalu ada, lagi pula perlu diperhatikan bahwa anak-anak bersifat pelupa, cepat melupakan larangan-larangan, atau perintah yang baru saja diberikan kepadanya. Karena sebelum kesalahan itu berlangsung lebih jauh, perlu adanya koreksi atau teguran. Teguran dapat berupa kata-kata, tetapi dapat juga berupa isyarat-isyarat.⁵ Menegur berbeda dengan memarahi. Menegur haruslah dilakukan dengan cara yang baik dan menjurus kepada kesalahan yang dilakukan. Sedangkan marah cenderung kepada peluapan emosi.

b. Peringatan dan ancaman⁵

7

Peringatan diberikan kepada anak yang telah beberapa kali pelanggaran, dan telah diberikan teguran pula atas pelanggarannya.

⁵ Maunah, *Landasan Pendidikan...*, hal. 176.

⁵ *Ibid.*, hal. 176.

6

7

Dalam memberi peringatan ini, biasanya disertai dengan ancaman akan sangsinya. Karena itulah, ancaman merupakan tindakan pendidik mengoreksi secara keras tingkah laku anak didik yang tidak diharapkan, dan disertai perjanjian jika terulang lagi akan dikenakan hukuman atau sangsi.

Ancaman lazimnya akan menimbulkan ketakutan, dan melahirkan kemungkinan anak didik menerima karena mengerti dan penuh kesadaran, atau anak didik menolak karena tidak mau dipaksa. Alat berupa ancaman ini dianjurkan jangan biasakan dan digunakan hanya pada saat yang tepat saja.

c. Metode *Mau'izah*

Metode *mau'izah* adalah pemberian nasehat berupa penjelasan mengenai kebenaran dan kepentingan sesuatu dengan tujuan agar orang yang dinasehati menjauhi kemaksiatan sehingga terarah pada sesuatu yang dapat mewujudkan kebahagiaan dan keuntungan. Syarat terpenting ketulusan nasehat harus datang dari penasehat yang tidak menyandarkan pemberian nasehatnya pada kepentingan duniawi dan materiil dari diri pribadi.⁵ Jadi nasehat harus dilakukan benar-benar karena ketulusan ingin menasehati agar orang yang diberi nasehat menjadi terarah. Dan bukan memberi nasehat untuk mencari sensasi agar dipuji sebagai orang yang cerdas atau pintar.

⁵ Abdurrahman An Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal. 289-290.

Islam mempunyai cara khusus untuk menjadikan anak lebih baik dan mendidiknya agar menjadi orang yang berguna. Apabila sang anak bisa diarahkan dengan tutur kata yang lembut dan halus, maka bagi pendidik, tidak diperkenankan untuk melontarkan kata-kata kasar dan kotor. Sebaliknya, jika anak sudah lagi tidak dapat diberikan arahan dengan cara halus dan lembut, boleh bagi pendidik untuk mengeluarkan nasihatnya dengan suara keras, selama itu tidak kotor dan tidak menyakiti anak.⁵ Jika anak yang sudah beranjak dewasa masih mendengarkan saran, nasihat, dan petunjuk, tidak boleh mengarahkan mereka dengan cara yang kasar. Sebaliknya, jika cara itu sudah tidak diperhatikan dan malah diremehkan, bagi orang tua maupun pendidik disarankan untuk mensaehatinya dengan suara keras dan agak sedikit kasar.

d. Metode keteladanan

Metode keteladanan adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan baik secara institusional maupun nasional. Pelajar cenderung meneladani pendidiknya. Secara psikologis, pelajar memang senang meniru, tidak hal yang baik saja, tetapi juga yang tidak baik.⁶ Karena biasanya pelajar

⁵ Abdullah Nashih Ulwan, *Mencintai dan Mendidik Anak secara Islami*, (Jogjakarta: Darul Hikmah, 2009), hal. 110-111.

⁶ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis⁰Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: AMZAH, 2013), hal. 142.

memandang bahwa pendidik atau guru adalah orang yang paling benar, sehingga mereka meniru apa saja yang ingin ditiru dari pendidik tersebut.

Gerak gerik guru sebenarnya selalu menjadi pusat perhatian oleh setiap murid. Tindak tanduk, perilaku, bahkan gaya guru mengajar sulit dihilangkan dalam ingatan setiap murid. Pada intinya, guru akan dicontoh oleh muridnya; apakah yang baik atau yang buruk. Kedisiplinan, kejujuran, keadilan, kebersihan, kesopanan, ketulusan, ketekunan, kehati-hatian akan selalu direkam oleh murid-muridnya dan dalam batas tertentu akan diikuti oleh murid-muridnya demikian pula sebaliknya, kejelekan-kejelekan akan direkam pula oleh muridnya.⁶ Oleh karenanya seorang pendidik hendaklah selalu berhati-hati dalam berperilaku, agar apa yang ditiru oleh murid adalah hal yang baik-baik.

e. Metode *punishment*

Punishment atau menghukum adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak didik dengan maksud agar penderitaan tersebut betul-betul dirasakannya, untuk menuju ke arah perbaikan. Dengan demikian hukuman merupakan alat pendidikan istimewa, sebab membuat anak didik menderita.⁶ Penderitaan semata-mata bertujuan agar

⁶ A. Qodri Azizy, *Pendidikan (Agama) untuk Membangun Etika Sosial*, (Semarang: ANEKA ILMU, 2003), hal., 164-165.

⁶ *Ibid.*, hal. 176-177.

anak didik menjadi jera dan tidak melakukan kesalahan yang sama lagi.

Penerapan metode ini adalah kelanjutan dari mau'izah, yakni apabila anak didik dapat diarahkan dengan perkataan keras, tidak dibolehkan bagi pendidik untuk memukul dan menyakiti anak, terlebih lagi sampai menganiayanya. Jika sudah menggunakan berbagai macam cara dan kelembutan, namun anak tetap membandel dan tidak mau diarahkan dengan hal yang baik, boleh bagi pendidik untuk memukulnya, selama hal itu tidak menciderai sang anak.⁶ Baik cedera fisik atau menimbulkan³ trauma bagi anak, hal itu tidak diperkenankan.

Metode hukuman yang diterapkan kepada peserta didik berdasarkan hadis nabi adalah dengan memberikan pukulan yang tidak menyakitkan kepada anak didik yang meninggalkan kewajiban agama contoh sholat dan puasa. Hukuman pukulan ini bisa diterapkan kepada peserta didik yang berumur kurang lebih sepuluh tahun ke atas dengan tiga kali pukulan yang tidak menyakitkan dan menghindari bagian wajah dan kepala anak didik. Hukuman ini biasa diterapkan ketika anak didik tidak mau atau menentang untuk melakukan kewajiban agama. Itulah gambaran hukuman fisik yang diterapkan kepada anak didik, namun hukuman pada fisik anak didik tidak seterusnya dipukul,

⁶ Ulwan, *Mencintai dan...*, hal. 111.

Namun bisa dengan menyuruh anak lari di lapangan, berjemur di lapangan atau lainnya. Di samping itu juga, juga ada hukuman yang bersifat psikis yaitu hukuman yang diterapkan pada peserta didik bukan dengan pukulan atau hukuman, namun dengan memberikan kegiatan yang menggunakan pikiran dan tenaga sebagai gantinya hukuman yaitu dengan memebersihkan kamar mandi atau juga dengan memeberikan tugas mengerjakan sesuatu yaitu tugas materi yang berkaitan dengan hukumannya. Ada beberapa pendapat mengenai macam-macam *punishment* (hukuman) adalah sebagai berikut: ⁶

4

- 1) *Punishment* (hukuman) *preventif*, yaitu *punishment* (hukuman) yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. *Punishment* (hukuman) ini bermaksud untuk mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran sehingga hal itu dilakukannya sebelum pelanggaran dilakukan. Adapun tujuan dari hukuman *preventif* ini adalah untuk menjaga agar hal-hal yang dapat menghambat atau menggaggu kelancaran dari proses pendidikan bisa dihindarkan.
- 2) *Punishment* (hukuman) *represif*, yaitu *punishment* (hukuman) yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, *punishment* (hukuman) ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.

⁶ Tafsir, *Ilmu Pendidikan...*, hal 189.

Sebelum hukuman dilakukan, hendaknya pendidik memperhatikan prinsip-prinsip hukuman berikut:⁶

- 1) Hukuman diadakan oleh karena adanya pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat.
- 2) Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran.

Berkenaan dengan hukuman ini ada beberapa teori yang mendasarinya, yaitu:⁶

- 1) Teori memperbaiki, anak didik memperbaiki perbuatannya.
- 2) Teori ganti rugi, anak mengganti kerugian akibat perbuatannya.
- 3) Teori melindungi, orang lain dilindungi hingga tidak meniru perbuatan yang salah.
- 4) Teori menakutkan, anak takut mengulangi perbuatan yang salah.
- 5) Teori hukuman alam, anak belajar dari pengalaman (hukuman).

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Arif Sapngi yang berjudul “Strategi Guru dalam meningkatkan Pelaksanaan Shalat Berjama’ah Siswa Madrasah Aliyah Qomarul Hidayah Trenggalek Tahun 2011”.

⁶ Maunah, *Landasan Pendidikan...*, hal. 177.

⁶ *Ibid.*,

5

6

Berdasarkan penelitian dan pembahasan penulis diatas maka dapat penulis simpulkan bahwa: strategi guru dalam meningkatkan pelaksanaan shalat berjama'ah siswa, guru menggunakan metode suri tauladan atau keteladanan, ceramah, serta metode *targhib* dan *tarhib*, faktor yang mendukung yaitu adanya sarana dan prasarana yang mendukung proses pelaksanaan shalat berjama'ah, yang berupa lembaga pendidikan dan media (sarana fisik), sedangkan sarana non fisik (kurikulum, metode, manajemen, dan lain-lainnya). Faktor yang menghambat yaitu minimnya kesadaran beberapa siswa, belum kompaknya guru-guru agama untuk berperan aktif dalam pelaksanaan shalat berjama'ah, belum idealnya fasilitas yang tersedia.

2. Penelitian Fety Mayasari yang berjudul "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Kebiasaan Shalat Berjama'ah Peserta Didik di SMP Negeri 1 Ngunut". Hasil penelitiannya adalah:
 - a. Pendekatan guru PAI dalam menanamkan kebiasaan shalat berjama'ah peserta didik SMPN 1 Ngunut melalui pendekatan individual dan pendekatan kelompok. Pendekatan individual yang digunakan guru PAI dalam menanamkan kebiasaan shalat berjama'ah dengan:
 - 1) menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia kepada Allah dan sesama.
 - 2) Membiasakan diri berpegang teguh pada ajaran-ajaran Islam.

- 3) Membiasakan bersikap ridho, optimis, percaya diri, menguasai atau menahan emosi, tahan menderita dan sabar.
- 4) Selalu tekun beribadah/ melaksanakan shalat berjama'ah dan mendekatkan diri kepada Allah serta bermu'amalah dengan baik.

Pendekatan kelompok dilakukan oleh guru PAI dalam menanamkan kebiasaan shalat berjama'ah pada siswa dengan jalan:

- 1) Adanya program shalat dhuhur berjama'ah.
 - 2) Pembentukan guru yang bertanggung jawab atas pelaksanaan shalat berjama'ah.
 - 3) Pembuatan jadwal shalat berjama'ah untuk peserta didik.
- b. Metode guru PAI dalam menanamkan kebiasaan shalat berjama'ah peserta didik di SMPN 1 Ngunut, yaitu: (1) metode keteladanan, (b) metode ceramah, (c) metode targhib dan tarhib.
- c. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam menanamkan kebiasaan shalat berjama'ah peserta didik di SMPN 1 Ngunut, program shalat berjama'ah di SMPN 1 Ngunut dapat berjalan karena didukung dengan adanya sarana dan prasarana dengan baik. Mengenai sarana dan prasarana yang dimaksud antara lain sarana fisik, yang mana sarana fisik tersebut terdiri dari lembaga yang memiliki tugas untuk mengembangkan peserta didik melalui pendidikan, dan media pendidikan; dan sarana non

fisik, yang berupa kurikulum, metode, manajemen, dan lain-lain. Sedangkan faktor yang menghambat pelaksanaan shalat berjama'ah siswa SMPN 1 Nganut:

- 1) Masih adanya beberapa kesadaran peserta didik yang minim.
 - 2) Kurangnya kekompakan guru-guru agama untuk lebih berperan aktif dalam membimbing para siswa untuk melaksanakan shalat berjama'ah.
3. Penelitian Nur 'aini Ni'mah dalam skripsinya yang berjudul "Strategi Guru dalam Menerapkan Shalat Berjama'ah pada Siswa di SDI Darush Shalihin Babbogo Tanjungganom Nganjuk".

Penulis menggunakan strategi guru dalam menerapkan shalat berjama'ah pada siswa melalui beberapa metode saja yaitu: metode pembiasaan, metode nasehat dan metode hukuman.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang adalah:

1. Perbedaan penelitian Arif Sapingi dengan penelitian sekarang

Tabel 2.1

Arif Sapingi	Sekarang
1. Lokasi penelitian di Madrasah Aliyah Qomarul Hidayah Trenggalek	1. Lokasi penelitian di MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar.
2. Kesadaran siswa akan pentingnya shalat masih minim, dan belum kompaknya guru-guru agama untuk berperan	2. Kesadaran siswa akan pentingnya shalat masih minim, namun guru-guru agama dan guru umum terutama guru aqidah akhlak kompak berperan

<p>aktif dalam pelaksanaan shalat berjama'ah.</p> <p>3. Subjek penelitian adalah guru agama</p> <p>4. Penerapan metode ceramah adalah guru memberi tugas kepada salah satu siswa yang terjadwal untuk memberi kultum setelah shalat berjama'ah. Penerapan metode keteladanannya adalah bapak/ibu guru yang mengajar pada jam pelajaran terakhir mendampingi siswa shalat berjama'ah. Sedangkan penerapan metode <i>targhib</i> dan <i>tarhib</i> adalah dengan menyelipkan materi mengenai janji-janji terhadap kesenangan di akhirat dan ancaman-ancaman atas dosa bila meninggalkan shalat.</p>	<p>aktif dalam pelaksanaan shalat berjama'ah.</p> <p>3. Subjek penelitian adalah guru aqidah akhlak</p> <p>4. Penerapan metode <i>mau'izah</i> adalah dengan memberikan kultum mengenai pentingnya shalat ataupun materi-materi yang berkaitan dengan shalat, selain itu juga memberi motivasi pada anak didik agar disiplin dalam mengikuti shalat berjama'ah, kemudian guru juga mengoprak-oprak siswa yang tidak segera datang ke masjid. Penerapan metode keteladanannya adalah guru datang lebih awal ke masjid agar siswa yang lain segera mengikuti datang ke masjid. Sedangkan penerapan metode <i>punishment</i> adalah dengan memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengikuti shalat berjama'ah dengan sengaja (kecuali <i>udzur</i>).</p>
---	---

2. Perbedaan penelitian Fety Mayasari dengan penelitian sekarang

Tabel 2.2

Fety Mayasari	Sekarang
<p>1. Lokasi penelitian di SMP Negeri 1 Ngunut.</p> <p>2. Fety Mayasari meneliti tentang strategi guru dalam menanamkan kebiasaan shalat berjama'ah.</p>	<p>1. Lokasi penelitian di MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar.</p> <p>2. Penelitian ini meneliti tentang metode guru dalam meningkatkan kedisiplinan</p>

<p>3. Menggunakan pendekatan individual dan kelompok dalam penanaman shalat berjama'ah.</p> <p>4. Penerapan metode ceramah adalah dengan memberi penguatan di dalam kelas tentang shalat berjama'ah atau memberikan penjelasan ketika hari-hari besar Islam. Penerapan metode keteladanan adalah dengan mendampingi anak didik ketika shalat. Penerapan metode <i>targhib</i> dan <i>tarhib</i> adalah metode ini terselip dalam materi panduan ceramah yang berisi janji dan ancaman.</p>	<p>shalat berjama'ah.</p> <p>3. Penerapan metode <i>mau'izah</i> adalah dengan memberikan kultum mengenai pentingnya shalat ataupun materi-materi yang berkaitan dengan shalat, selain itu juga memberi motivasi pada anak didik agar disiplin dalam mengikuti shalat berjama'ah, kemudian guru juga mengoprak-oprak siswa yang tidak segera datang ke masjid. Penerapan metode keteladannya adalah guru datang lebih awal ke masjid agar siswa yang lain segera mengikuti datang ke masjid. Sedangkan penerapan metode <i>punishment</i> adalah dengan memberikan hukuman kepada siswa yang tidak mengikuti shalat berjama'ah dengan sengaja (kecuali <i>udzur</i>).</p>
--	---

3. Perbedaan penelitian Nur'aini Ni'mah dengan penelitian sekarang

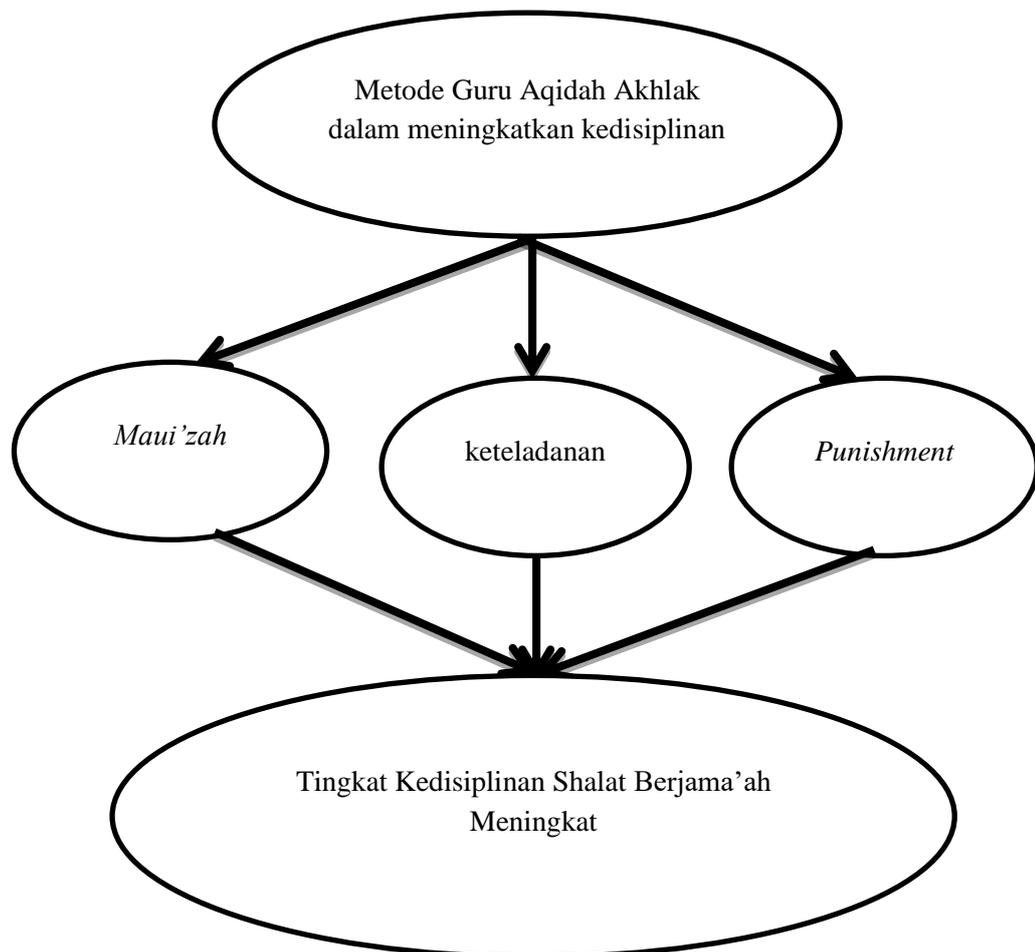
Tabel 2.3

Nur'aini Ni'mah	Sekarang
<p>1. Lokasi penelitian di SDI Darush Shalihin Babbogo Tanjunganom Nganjuk.</p> <p>2. Nur'aini Ni'mah meneliti tentang strategi guru dalam menerapkan shalat berjama'ah.</p>	<p>1. Lokasi penelitian di MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar.</p> <p>2. Penelitian ini meneliti tentang metode guru dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah.</p>

Pembahasan pada penelitian ini, peneliti membahas mengenai metode guru aqidah akhlak dalam meningkatkan kedisiplinan shalat

berjama'ah, yang mana guru aqidah akhlak menggunakan metode *mau'izah*, metode keteladanan, dan metode *punishment*.

C. Paradigma Penelitian



Bagan 2.1

Berdasarkan bagan di atas, dapat diketahui bahwa dalam meningkatkan kedisiplinan shalat berjama'ah di MTs Muslim Pancasila Pasiraman Wonotirto Blitar, Guru Aqidah Akhlak menggunakan metode *mau'izah*, keteladanan, dan *punishment*. Sehingga dengan begitu, tingkat kedisiplinan peserta didik dalam hal shalat berjama'ah akan meningkat.

